

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Anak Putus Sekolah

##### a. Pengertian anak putus sekolah

Siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.<sup>1</sup> Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.<sup>2</sup> Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), h.1124

<sup>2</sup> Gunawan Ary, *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 71

<sup>3</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2014), h. 23.

## b. Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Menurut Marzuki dalam Bagong Suyanto mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- 2) Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- 3) Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- 4) Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.

- 5) Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.
- 6) Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.<sup>4</sup>

Awal mula yang mungkin timbul dari siswa yang akan mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa tersebut memang tidak pernah naik kelas.
- 2) Nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau yang sering disebut dengan (Standar Kelulusan Minimal) SKM yang sangat tinggi menyebabkan siswa tersebut tidak mampu dalam mencapai target nilai minimal di sekolah itu. Hal ini dimungkinkan bahwa siswa yang memiliki banyak nilai di bawah standar berarti banyak peluang siswa tersebut untuk lulus adalah rendah dan peluang untuk putus sekolah yang justru tinggi.
- 3) Seringnya siswa tersebut untuk membolos. Siswa yang suka membolos berarti mempunyai hubungan dengan kurangnya minat siswa untuk sekolah dan belajar. Ketika siswa tidak tertarik untuk belajar, maka dapat diindikasikan siswa tersebut malas untuk masuk sekolah untuk belajar.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah ditandai dengan kurangnya

---

<sup>4</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010), h. 343

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.345

siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya.

a. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata dalam Bagong Suyanto menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semester berikutnya.
- 2) Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.345

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 342-343

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.<sup>8</sup>
- 2) Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- 3) Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.
- 4) Karena di droup-out dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.

---

<sup>8</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang, Departemen Pendidikan Nasional, 2014), h. 125

- 5) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.<sup>9</sup>

Adapun faktor penyebab putus sekolah, yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron adalah: Faktor Internal yang meliputi:

1) Faktor Internal

- a) Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa (Psikologi belajar siswa).

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang mana di dalamnya terdiri dari dua kata psikologi dan belajar. Menurut *Crow and Crow* “*psychology is the study of human behaviour and human relationship*”.<sup>10</sup>

Psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu sebagai berikut.

- a) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*).
- b) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*).
- c) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behaviour*).<sup>11</sup>

- b) Faktor Kesehatan dan Gizi.

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain

<sup>9</sup> Ali Imron, *Ibid.*, h. 126

<sup>10</sup> Crow and Crow, *Psicology Pendidikan*, (Jakarta: Nur Cahaya, 2016), h. 5

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 1

itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

c) Tidak Menyukai Sekolah.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar tersebut.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Ada beberapa siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi dan kesejahteraan keluarga.<sup>12</sup>

b) Sistem atau kebijakan yang digunakan di sekolah.

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah sangatlah bisa mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Katakan saja masalah kurikulum, kurikulum yang tidak sesuai dan target pendidikan yang terlalu tinggi akan membuat siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain kurikulum juga dijelaskan mengenai kualitas guru yang kurang berkompeten akan menjadikan siswa kehilangan gairah untuk

---

<sup>12</sup> Bansu Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: GP Press, 2014), h. 23

meneruskan sekolah, pasalnya guru tersebut pastinya tidak akan bisa menggunakan metode mengajar yang baik dan menyenangkan yang bisa membuat siswa nyaman dan senang. Beliau juga menegaskan mengenai kebijakan sekolah yang mengeluarkan seorang siswa juga mempengaruhi jumlah siswa putus sekolah, selain itu juga sistem penerimaan siswa yang diskriminatif akan sangat berpengaruh dalam angka partisipasi siswa untuk sekolah.<sup>13</sup>

c) Kondisi Sekolah.

Kondisi sekolah yang dimaksudkan disini adalah kondisi fisik yang ada di suatu sekolah. Rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya.<sup>14</sup>

d) Lingkungan Tempat Tinggal.

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah. Anak yang berada di lingkungan siswa putus sekolah akan rentan terpengaruh

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 12

<sup>14</sup> *Ibid.*,



kepada anak putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pendidikan yang baik.<sup>15</sup>

### c. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.<sup>16</sup>

Selain itu penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Peningkatan peran

Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Seperti yang terjadi pada Slamet Daryanto (15) warga RT 1 RW 4, Desa Pasuruhan Lor, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, terpaksa putus sekolah. Hari-harinya

<sup>15</sup> Syaikh M Jalaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2014), h. 15

<sup>16</sup> Vitriana Nowita Sari, *Mengentaskan Anak Putus Sekolah*, Jurnal pendidikan, 2016, vol. 15, h. 2-3.

dia habiskan untuk berjualan kue gandos di tepi jalan raya Nitisemito, Kudus.<sup>17</sup>

2) Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata.

Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.

3) Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar *hard skill* namun juga *softskill*, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.

4) Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.

5) Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kaya dengan kualitas pendidikan yang sama. Santrock, menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak:

---

<sup>17</sup> Bocah 15 tahun ini tak lagi sekolah demi bantu ibu cari nafkah, Selasa, 08 Jan 2019, h. 1

- 1) Keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan anak mereka Banyak orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai perubahan yang sesuai dengan usia yang menandai karakteristik remaja.
- 2) Sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan individual anak remaja mereka.
- 3) Keterlibatan orang tua di sekolah harus ditingkatkan. Orang tua dan anggota keluarga yang lainnya dapat membantu guru di ruang kelasnya dengan berbagai macam cara, misalnya tutoring, mengajarkan keterampilan tertentu, membantu kegiatan administratif dan pengawasan.
- 4) Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar remaja di rumah harus lebih ditingkatkan.
- 5) Orang tua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Asosiasi orang tua-guru adalah cara yang paling umum dimana orang tua dapat terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah.<sup>18</sup>

## 1. Akhlak Remaja

### a. Pegertian akhlak remaja

Akhlak adalah perbuatan yang di lakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.<sup>19</sup>. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan

<sup>18</sup> Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 153.

<sup>19</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta:balai Pustaka, 2005), h. 20

pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>20</sup> Senada dengan pendapat tersebut Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah lahirnya bermacam–macam perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. H. Mahmud dalam bukunya mengutip pendapat Ibnu Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.<sup>21</sup>

Akhlak merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat yang akhirnya menjadi sifat.<sup>22</sup>

Akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>23</sup> Oleh karena itu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu.

Masa Remaja adalah masa penghubung antara masa kanak–kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan–perubahan besar menuju kematangan fisik maupun psikis. Menurut Calon, di dalam bukunya

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2013), h. 3

<sup>21</sup> H. Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, (sebagai Panduan Para Guru, Orang Tua dan Calon)*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h.186

<sup>22</sup> Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Press dan LPJM, 2013), h. 7.

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta : LPPI , 2010 ), h. 1-2.

Arsyad menyebutkan masa remaja adalah masa transisi karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Para psikolog tidak ada kesepakatan dalam menentukan batas umur masa remaja, ada yang mengatakan 15, 18, 21, dan 23 tahun dan pada awalnya 12 tahun. Menurut Bukhari Umar dalam bukunya, beliau menuliskan bahwa pada masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai dengan 21 tahun. Istilah remaja tahun 1974 didefinisikan oleh WHO (*World Health Organization*) bahwa remaja adalah suatu masa ketika:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>24</sup>

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.<sup>25</sup>

Dalam buku psikologi remaja dijelaskan bahwa usia di atas merupakan masa remaja. Adapun masa remaja tersebut terbagi atas masa remaja awal dan masa remaja akhir. "Masa remaja awal dimulai pada umur 13 atau 14 tahun sampai 17 atau 18 tahun sedangkan masa remaja akhir dimulai

---

<sup>24</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017), h.9

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV Ruhama, 2015), h.08

pada umur 17-18 tahun sampai 21 tahun”.<sup>26</sup> Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama.

Dari pengertian remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-parubahan yang terjadi pada dirinya berupa kematangan fisik maupun psikis dan kemandirian pada usia 12–21 tahun. Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak remaja adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang terjadi pada remaja yaitu usia 12–21 tahun.

Secara umum, akhlak yang islami digambarkan pada Rasulullah. Sebagaimana Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, Ia menjawab “akhlaknya adalah Al-Qur’an”.<sup>27</sup> Jawaban ini sangat singkat, padat dan sekaligus mudah dipahami. Rasulullah adalah sosok yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam di dunia. Beliau memiliki akhlak yang luhur sebagaimana riwayat Aisyah yang ditanya tentang akhlak Nabi. Ia menjawab, akhlak Nabi terkandung dalam sepuluh ayat surah Al-Mu’minun ayat 1–11, sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), h. 60-61.

<sup>27</sup> Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, (Jakarta Timur, :PT Kharisma Ilmu, t.th), h.10

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾  
 فَمَنْ آتَبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ  
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (9) Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (10) (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (11) ( Q S: Al-Mu'minin ayat 1-11).<sup>28</sup>

Ayat diatas terlihat bahwa akhlak Rasulullah secara umum mencakup semua aspek kehidupan yang islami.

#### b. Macam-macam akhlak

Menurut Abudin Nata, akhlak islami mencakup 3 macam yaitu :<sup>29</sup>

##### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 475

<sup>29</sup> Abudin Nata, *op.cit.*, h, 149-152

khalik. Manusia harus berakhlak kepada Allah karena Allah yang menciptakan manusia, Allah yang memberi perlengkapan panca indera, Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian banyak nikmat yang Allah berikan kepada manusia dan sudah sewajarnya manusia itu menunjukkan sikap akhlak kepada Allah dengan banyak cara. Diantaranya cara-cara berakhlak kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah Swt., mencintai Allah SWT, berzikir kepada Allah SWT, dan berdo'a<sup>30</sup>. Selain itu, akhlak kepada Allah dapat ditunjukkan dengan ridha dan ikhlas terhadap semua keputusannya, mensyukuri nikmatnya.

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Sesama manusia juga harus berakhlak islami. Akhlak islami terhadap sesama manusia dapat ditunjukkan dengan akhlak kepada Rasulullah dengan secara tulus mengikuti semua sunahnya dan menjadikan suri tauladan baginya. Akhlak islami sesama manusia juga dapat ditunjukkan dengan bersilaturahmi dan tidak memutuskannya, berbuat baik kepada diri sendiri, kedua orang tua, saudara, kerabat, tetangga, teman, dan orang-orang yang ada disekitar kita(masyarakat).<sup>31</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak dikemukakan rincian terkait dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Rincian tersebut bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti menyakiti badan, menyakiti hati dengan jalan membicarakan aib seseorang di belakangnya

---

<sup>30</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 99-100.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 100-101



dan sebagainya. Namun, di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar seperti saling mengucapkan salam jika bertemu, ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, dan mampu mengendalikan amarahnya, dan sebagainya<sup>32</sup>

### 3) Akhlak terhadap alam dan lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa<sup>33</sup>. Akhlak terhadap alam dan lingkungan adalah manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Jadi tugas kita sebagai manusia yang berakhlak islami adalah memelihara kelestarian lingkungan.<sup>34</sup> Manusia juga harus menjaga keseimbangan alam agar tidak rusak. Seperti menjaga kebersihan sungai, atau lingkungan sekitar rumah, tidak tebang pohon di hutan sembarangan, buang sampah sembarangan, memberi makan binatang dan lain sebagainya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah maka akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Setiap orang tua ingin anak remajanya menjadi orang yang baik, dengan mempunyai akhlak yang islami. Akhlak islami dapat muncul apabila

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, h.151-152

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 152

<sup>34</sup> Rois Mahfud, *op.cit.*,h. 100

ada faktor yang mempengaruhi remaja tersebut. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:

a) Faktor Keluarga

Orang tua atau keluarga sangat menentukan akhlak remaja, karena akan masuk ke dalam pribadi remaja bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatkannya melalui pengalaman sejak kecil, sebagaimana yang ditulis oleh Yusuf dalam bukunya, bahwa:

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.<sup>35</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua yang membentuk perilaku anak, karena anak sejak dini memperoleh pedoman berperilaku baik dari orang tuanya dan itu yang akan ia bawa dalam kehidupannya baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mendidik karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan remaja agar mempunyai akhlak islami. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal

---

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 19.

yang baik, menghormati orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam berperilaku sehari-hari maupun dalam bertutur kata.

Orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk kepribadian atau akhlak di masa depan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Zuhairini yang dikutip Bukhari Umar bahwa:

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orang tua).<sup>36</sup>

Hal di atas sepengertian dengan sebuah blog yang mengemukakan bahwa Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui Pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu<sup>37</sup>.

Dengan demikian, orang tua sebagai peletak dasar akhlak anaknya dan secara tidak langsung pendidikan akhlak dalam keluarga nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, semua kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam rumah tangga harus dalam pengawasan, karena sangat berpengaruh pada diri anak.

#### b) Faktor Kepribadian (dari Diri Sendiri)

Faktor berasal dari tiap individual adalah kehidupan kejiwaan seseorang yang terdiri atas pengalaman, perasaan, usaha, pemikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, dan anggapan yang semuanya

---

<sup>36</sup> Bukhari Umar, *op.cit*, h.151

<sup>37</sup> Bukhari Umar, *Psikologi Tentang Bimbingan*, Jurnal Pendidikan, 2013, vol 45. h. 2.

akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang tindakan sehari-hari. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yaitu masa remaja, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yusuf faktor dari dalam diri anak, misalnya keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.<sup>38</sup>

c) Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lingkungan (masyarakat) juga membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena akan memberikan pengaruh terhadap norma-norma yang baik, misalnya mengaji, mendengarkan siraman rohani untuk memberikan pengarahan yang baik. Dengan demikian masyarakat memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak pada diri seseorang. Manusia hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di masjid maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dalam kegiatan temannya.

Selain itu, lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang buruk pada remaja. Pada masa remaja, remaja seringkali ikut-ikutan apa kata teman-temannya. Ia ingin melakukan seperti yang diinginkan dan disukai temannya. Sebagai contoh, apabila ada remaja yang bergabung dalam grup

---

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 23.

tertentu. Ia akan berpandangan bahwa miras adalah salah satu bukti kejantanan atau kedewasaan. Ia tidak akan merasa puas dengan arah yang diberikan orang tua untuk meninggalkan miras, meskipun hal menjadi keiasaan.<sup>39</sup> Jadi lingkungan keluarga maupun masyarakat berpengaruh terhadap pola pikir dan akhlak seseorang khususnya remaja.

#### d) Faktor Media Visual dan Audio Visual

Akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, dan lingkungan masyarakat tapi media-media visual dan audio visual turut banyak memberikan pengaruh pada tingkah laku atau akhlak seseorang misalnya TV, majalah dan sebagainya. Apabila seorang anak tumbuh dengan senantiasa terbiasa menonton TV dengan menyaksikan gelas-gelas dan botol-botol minuman keras yang dipampangkan di hadapannya, sedangkan para artis meneguknya dengan begitu enteng, maka selanjutnya iapun akan ikut-ikutan. Berbagai aspek dan faktor yang turut mempengaruhi akhlak tersebut seperti adat atau kebiasaan, insting (naluri), lingkungan, pendidikan dan media informasi menurut semua pihak untuk berperan aktif, menentukan perkembangan akhlak putra-putrinya untuk memiliki akhlakul karimah.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2015), h. 43

<sup>40</sup> Arief Wibowo, *Berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak*, Vol. 28, No. 1, (Mei, 2016), h. 95.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan potensi nilai moral adalah pengaruh negatif televisi, dan media visual lainnya.<sup>41</sup>

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan akhlak remaja adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa seseorang sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang terjadi pada remaja yaitu usia 12–21 tahun yang mencerminkan nilai–nilai islam. Dengan demikian, remaja tersebut memiliki sifat dan sikap yang islami yaitu memiliki akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitar yang sudah tertanam atau sudah mendarah daging pada dirinya dan apabila timbul perbuatan, remaja tersebut berbuat tanpa mempertimbangkannya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasilhasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi Fitriana Nur Itsnaini, 2015, berjudul *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*, Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Faktor penyebab siswa putus sekolah

---

<sup>41</sup> Khoirul Azhar, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak*, Vol. 10 No. 2, (Juli-Desember, 2017), h. 73.

didominasi oleh faktor internal siswa yaitu: siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah. (2) Tindakan yang dilakukan orang tua berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan menyuruh siswa untuk Kejar Paket A (3) Tindakan yang dilakukan sekolah berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa.

2. Skripsi Urul Fajariyah, 2018, berjudul *faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas di Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara adalah faktor Intern dari remaja tersebut yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah dan faktor ekstern, dari remaja tersebut yaitu faktor ekonomi keluarga, faktor banyaknya anak dalam keluarga, dan faktor rendahnya pendidikan orang tua. Sedangkan upaya mengatasinya yaitu pihak pemerintah desa mengadakan sosialisasi pentingnya sekolah dan upaya pemerintah dalam mengeluarkan biaya pendidikan untuk meringankan biaya sekolah seperti dana BOS, dan sebagainya.
3. Artikel Muhammad Yusuf, 2017, berjudul *Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Putusnya Sekolah Anak*, Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil faktor penyebab putus sekolah sebagai berikut: 1) faktor

ekonomi; 2) faktor lingkungan; 3) faktor pribadi antara lain: tidak ingin menyusahkan orang tua, malu, kesadaran akan kebutuhan belajar anak kurang, telah merasakan nikmatnya mendapat uang sendiri.

4. Artikel Elita Metica Tamba, 2014, berjudul *Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah*, hasil dari penelitian ini dalam upaya mengurangi remaja putus sekolah, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelayanan sosial. Pelayanan sosial tersebut bertujuan agar remaja putus sekolah tetap mendapatkan pendidikan di luar sekolah yang dapat dijadikan bekal untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Pelayanan sosial yang diberikan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan remaja putus sekolah. Pelayanan sosial yang dapat diberikan yaitu berupa pembinaan bagi remaja putus sekolah melalui bimbingan. Bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental agama, bimbingan sosial dan fisik, bimbingan keterampilan dan praktek belajar kerja (PBK).
5. Skripsi Al-Khalifatus Shalihah dengan judul ” *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara*” Secara umum penyebab anak putus sekolah di kelurahan karangrejo, kecamatan Metro Utara Kota Metro disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi



kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur.<sup>42</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Eka Putri dengan judul “ *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*”. Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, Tingkat pendapatan orang tua yang rendah, Persepsi orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.<sup>43</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Itsnaini dengan judul “ *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*” Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu : siswa malas untuk

---

<sup>42</sup> Alkhalifatus Salekha, *Faktor-faktor penyebab anak Putus Sekolah di Karang Rejo Kecamatan Metro utara*, Skripsi, Metro : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

<sup>43</sup> Arini Eka Putri, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lampung, 2018.

melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Fitriana Nur Itsnaini, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi: 2015